

**UPAYA MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAMI DENGAN KEGIATAN RELIGIUS
DI SMP NEGERI 25 SURABAYA**

¹Muhammad Salman AL Farizi, ²Abd. Muqit

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

¹msfarizijbg@gmail.com, ²h.abd.muqit@uinsa.ac.id

ABSTRACT

Islamic education plays a crucial role in shaping the character and morality of adolescents in this challenging era of globalization. The rapid advancement of technology and information has greatly influenced the lifestyle, behavior, and value system of the younger generation. The phenomenon of moral degradation and the declining interest in religious activities have become major concerns for Islamic educational institutions in Indonesia. This study aims to describe the efforts made by schools to instill Islamic values among adolescents at SMP Negeri 25 Surabaya through activities such as Qur'anic reading and writing (BTQ), congregational Dhuha prayer, and Friday prayer at school. This research uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques including interviews, observations, and documentation. The results show that these three activities serve as effective media for instilling Islamic values, shaping religious character, and increasing students' spiritual awareness. The BTQ activity fosters Qur'anic literacy and discipline; the congregational Dhuha prayer promotes togetherness, sincerity, and responsibility; while the Friday prayer at school instills social responsibility, brotherhood, and leadership values among students. Supporting factors include the commitment of Islamic Education teachers, principal support, and student enthusiasm, while inhibiting factors stem from social media influence, limited time, and lack of parental supervision at home. The conclusion of this research is that instilling Islamic values through worship habituation in public schools can be an effective strategy to build the religious character of adolescents when implemented consistently and continuously with supportive environmental conditions.

Keywords: *Islamic values, adolescents, religious character, BTQ, Dhuha prayer, Friday prayer*

ABSTRAK

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral remaja di era globalisasi yang penuh tantangan. Arus teknologi dan informasi yang semakin cepat telah memengaruhi gaya hidup, perilaku, serta sistem nilai generasi muda. Fenomena degradasi moral dan penurunan minat terhadap kegiatan keagamaan menjadi perhatian utama bagi lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai Islami di kalangan remaja di SMP Negeri 25 Surabaya melalui kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), shalat dhuha

berjamaah, dan shalat Jumat di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga kegiatan tersebut menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islami, membentuk karakter religius, dan meningkatkan kesadaran spiritual siswa. Kegiatan BTQ menumbuhkan literasi Al-Qur'an dan nilai disiplin; shalat dhuha berjamaah membentuk kebersamaan, ketulusan, dan kedisiplinan; sedangkan shalat Jumat di sekolah menanamkan nilai tanggung jawab sosial, ukhuwah, serta kepemimpinan di kalangan siswa. Faktor pendukung kegiatan ini adalah komitmen guru Pendidikan Agama Islam, dukungan kepala sekolah, dan antusiasme siswa. Kendala utama berasal dari pengaruh media sosial, keterbatasan waktu, serta kurangnya pengawasan orang tua di rumah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penanaman nilai-nilai Islami melalui pembiasaan ibadah di sekolah negeri dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter religius remaja apabila dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dengan dukungan lingkungan yang baik.

Kata Kunci: nilai Islami, remaja, karakter religius, BTQ, shalat dhuha, shalat Jumat

A. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks modern, tantangan pendidikan Islam semakin besar karena dihadapkan pada arus globalisasi, kemajuan teknologi, dan pergeseran nilai moral di kalangan remaja (Rahman, 2020). Generasi muda kini hidup di tengah era digital yang serba cepat, di mana nilai-nilai religius sering kali terpinggirkan oleh gaya hidup konsumtif dan hedonistik.

Menurut Kamal (2025), media sosial menjadi salah satu faktor yang memengaruhi penurunan moral dan spiritual generasi muda. Remaja lebih banyak menghabiskan waktu di dunia

maya dibandingkan dengan kegiatan keagamaan atau sosial yang produktif. Dalam situasi seperti ini, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk mengarahkan peserta didik agar tetap berada dalam nilai-nilai Islami dan menjadikan agama sebagai pedoman hidup.

Sekolah yakni sebagai lembaga pendidikan formal, merupakan wadah paling strategis untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah memiliki dua fungsi penting: memberikan pengetahuan agama serta membentuk sikap dan perilaku religius (Hidayat, 2021). Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan agama tidak hanya dilakukan melalui

pembelajaran teori di kelas, tetapi juga melalui kegiatan pembiasaan ibadah yang nyata dalam kehidupan sekolah.

SMP Negeri 25 Surabaya merupakan salah satu sekolah negeri yang berhasil mengimplementasikan berbagai program keagamaan guna memperkuat karakter religius siswa. Sekolah ini mengembangkan kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), shalat dhuha berjamaah, dan shalat Jumat di sekolah sebagai sarana pembinaan akhlak dan pembiasaan ibadah. Ketiga kegiatan tersebut dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan membangun kebiasaan spiritual dalam diri siswa (Alwi, 2024).

Menurut Lickona (2020), pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan tiga unsur utama: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Dalam konteks Islam, ketiganya dapat diwujudkan melalui pembiasaan ibadah yang rutin, pembimbingan moral oleh guru, dan pemberian teladan yang baik. Kegiatan keagamaan di sekolah seperti BTQ dan shalat berjamaah menjadi

implementasi nyata dari teori tersebut (Hafizallah, 2024).

Selain itu, penelitian oleh Nasir (2025) menegaskan bahwa pendidikan Islam berbasis nilai dapat membentuk karakter religius siswa jika dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan seluruh unsur sekolah. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan seperti yang dilaksanakan di SMP Negeri 25 Surabaya merupakan bentuk nyata dari integrasi nilai, moral, dan spiritualitas dalam pendidikan modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana SMP Negeri 25 Surabaya menanamkan nilai-nilai Islami melalui kegiatan BTQ, shalat dhuha berjamaah, dan shalat Jumat, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam prosesnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara kontekstual dan mendalam proses penanaman nilai-nilai Islami di SMP Negeri 25 Surabaya (Hardani et al.,

2020). Subjek penelitian dipilih secara purposive, terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), wali kelas, serta sepuluh siswa yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap pelaksanaan BTQ, shalat dhuha berjamaah, dan shalat Jumat; wawancara mendalam dengan pihak sekolah dan siswa; serta dokumentasi berupa foto kegiatan, jadwal program, daftar hadir, dan arsip administrasi (Basri, 2020). Langkah ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai praktik pembiasaan ibadah di sekolah.

Data dianalisis dengan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2024) melalui reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi dan tema, serta penarikan kesimpulan yang diverifikasi secara berulang untuk menjaga akurasi. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber antara observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta member checking dengan mengonfirmasi kembali temuan kepada informan agar interpretasi peneliti sesuai dengan realitas lapangan (Bahri, 2022). Dengan prosedur metodologis ini,

penelitian memiliki validitas dan kredibilitas yang kuat dalam menggambarkan proses internalisasi nilai Islami di lingkungan sekolah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian di SMP Negeri 25 Surabaya menunjukkan bahwa upaya menanamkan nilai-nilai Islami pada remaja dilakukan melalui program keagamaan rutin yang melibatkan seluruh warga sekolah. Ada tiga kegiatan utama yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu:

1. Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ),
2. Shalat Dhuha Berjamaah, dan
3. Shalat Jumat di Sekolah.

Ketiga kegiatan ini menjadi bagian integral dari pembentukan karakter religius siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ketiganya berjalan secara konsisten dan mendapat dukungan dari seluruh pihak sekolah.

1. Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) merupakan program unggulan di SMP Negeri 25 Surabaya yang dilaksanakan setiap siang setelah jam pelajaran

berakhir. Siswa membaca Al-Qur'an selama 15–20 menit di kelas masing-masing dengan bimbingan guru PAI dan wali kelas.

Program ini bertujuan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap kitab suci (Afidah, 2023). Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang rutin mengikuti BTQ menunjukkan perilaku yang lebih sopan, tertib, dan fokus dalam belajar. Selain itu, kegiatan ini membentuk nilai tanggung jawab karena siswa diwajibkan membawa mushaf dan mengisi jurnal bacaan harian (Ridwan, 2021).

Menurut Alwi (2024), BTQ merupakan sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai disiplin, sabar, dan ikhlas. Setiap siswa diajarkan untuk membaca ayat dengan tartil dan menjaga kebersihan hati selama proses belajar. Guru memberikan keteladanan dengan ikut membaca dan memperhatikan bacaan siswa.

Program BTQ juga menjadi bentuk pembiasaan spiritual yang menumbuhkan kesadaran diri. Seperti dijelaskan oleh Hidayat (2021), literasi Al-Qur'an bukan hanya kemampuan teknis membaca, tetapi juga pemahaman makna ayat dan penerapan dalam perilaku sehari-hari. Di SMP Negeri 25 Surabaya, nilai-nilai seperti ketekunan, kesopanan, dan kejujuran diasah melalui kegiatan BTQ yang dilakukan dengan penuh ketulusan.

Dengan demikian, kegiatan BTQ menjadi media efektif untuk menanamkan nilai Islami secara praktis di lingkungan sekolah.

2. Shalat Dhuha Berjamaah

Shalat dhuha berjamaah dilaksanakan dua kali dalam seminggu, tepatnya pada hari Selasa dan Kamis. Seluruh siswa dan guru diwajibkan hadir di musholla sekolah. Kegiatan dimulai dengan ceramah singkat selama lima menit oleh guru PAI, dilanjutkan dengan pelaksanaan shalat dhuha secara berjamaah (Rosidah, 2023).

Menurut Sari (2024), kegiatan ibadah berjamaah di sekolah memiliki dampak signifikan dalam membentuk kesadaran spiritual dan moral siswa. Melalui kegiatan ini, siswa belajar arti kedisiplinan, kebersamaan, dan tanggung jawab terhadap waktu ibadah. Guru PAI di SMP Negeri 25 Surabaya juga memberikan bimbingan tentang keutamaan shalat dhuha dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti rasa syukur dan tawakal.

Observasi menunjukkan bahwa kegiatan shalat dhuha berjamaah membuat siswa menjadi lebih tenang dan fokus dalam kegiatan belajar. Selain itu, kegiatan ini memperkuat ikatan sosial antar siswa dan guru, sehingga tercipta suasana sekolah yang harmonis (Nugraha, 2022).

Sejalan dengan pendapat Bahri (2022), pembiasaan ibadah sunnah seperti shalat dhuha dapat membentuk kepribadian religius yang konsisten. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang lebih menghormati guru dan sesama teman setelah mengikuti kegiatan ini.

Program shalat dhuha di sekolah juga sejalan dengan teori Lickona (2020) tentang moral action, yaitu pembentukan karakter melalui tindakan nyata. Dengan rutin melaksanakan ibadah bersama, siswa belajar menginternalisasi nilai-nilai Islami tanpa paksaan, tetapi melalui pembiasaan yang menyenangkan.

3. Shalat Jumat di Sekolah

Kegiatan shalat Jumat di SMP Negeri 25 Surabaya dilaksanakan setiap pekan di aula besar sekolah yang difungsikan sebagai masjid sementara. Seluruh siswa laki-laki diwajibkan mengikuti kegiatan ini, sementara guru PAI berperan sebagai pembimbing dan koordinator pelaksanaan (Anwar, 2023).

Yang menarik, sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi khatib, muadzin, dan bilal secara bergiliran. Tujuannya adalah menumbuhkan rasa percaya diri, kepemimpinan, dan tanggung jawab (Nasir, 2025). Menurut Hafizallah (2024), pelibatan siswa secara langsung dalam ibadah

berjamaah merupakan strategi efektif dalam pendidikan karakter Islami karena melatih tanggung jawab sosial dan keberanian spiritual.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan shalat Jumat menjadi wadah penguatan ukhuwah Islamiyah antar siswa. Setelah shalat, guru memberikan nasihat ringan mengenai adab pergaulan, tanggung jawab belajar, serta pentingnya menghormati orang tua (Alwi, 2024).

Guru PAI juga menekankan pentingnya memahami makna khutbah Jumat sebagai sarana dakwah dan pembelajaran moral. Siswa diajak merefleksikan pesan khutbah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Lestari (2020), kegiatan keagamaan seperti ini dapat memperkuat nilai moral dan sosial karena siswa belajar langsung melalui pengalaman spiritual. Dengan demikian, pelaksanaan shalat Jumat di sekolah bukan hanya ritual ibadah, melainkan juga sarana pembentukan karakter

sosial, kepemimpinan, dan tanggung jawab.

4. Analisis Umum: Sinergi Nilai dan Pembiasaan

Dari ketiga kegiatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan ibadah memiliki peran sentral dalam membentuk karakter religius remaja. Penanaman nilai Islami di SMP Negeri 25 Surabaya bukan melalui indoktrinasi, melainkan melalui keteladanan dan pengalaman langsung (Fadilah, 2023).

Menurut Hidayat (2021), nilai religius akan tertanam kuat apabila siswa melihat dan mengalami praktik keagamaan secara berulang. Oleh karena itu, pembiasaan seperti BTQ, shalat dhuha, dan shalat Jumat menjadi sarana efektif bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai Islam secara alami. Ketiga kegiatan tersebut mencerminkan tiga pilar pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (2020):

- a. **Moral Knowing** — pemahaman nilai-nilai agama melalui pembelajaran PAI.

- b. **Moral Feeling** — penghayatan nilai melalui kegiatan spiritual dan interaksi sosial.
- c. **Moral Action** — penerapan nilai melalui pembiasaan ibadah di sekolah.

Penelitian ini juga menguatkan temuan Basri (2020) bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Islam lebih efektif jika didukung lingkungan religius yang kondusif. SMP Negeri 25 Surabaya menjadi contoh bagaimana sekolah negeri mampu membangun kultur religius tanpa mengabaikan prinsip pluralitas.

Dengan demikian, kegiatan keagamaan di sekolah memiliki makna ganda: membentuk kedisiplinan spiritual siswa sekaligus memperkuat identitas keislaman mereka dalam menghadapi tantangan modern.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan ibadah yang terstruktur dan berkesinambungan di SMP Negeri 25 Surabaya menjadi strategi yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islami pada

remaja di tengah derasnya arus modernisasi. Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), shalat dhuha berjamaah, dan pelaksanaan shalat Jumat di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas keagamaan, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter religius yang komprehensif. Melalui BTQ, siswa mengalami penguatan literasi Al-Qur'an sekaligus internalisasi nilai disiplin, ketekunan, dan kesopanan. Pembiasaan shalat dhuha menciptakan ruang spiritual yang mampu membentuk keikhlasan, rasa syukur, serta peningkatan fokus belajar, sementara shalat Jumat di sekolah membuka kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan tanggung jawab sosial, ukhuwah, serta keterampilan kepemimpinan melalui pelibatan langsung dalam kegiatan ibadah.

Efektivitas penanaman nilai Islami ini semakin kuat karena adanya sinergi antara komitmen guru PAI yang konsisten membimbing, dukungan kebijakan sekolah yang kondusif, dan antusiasme siswa yang tumbuh secara alami melalui pengalaman ibadah bersama. Namun

demikian, tantangan tetap muncul, terutama dari pengaruh budaya digital, pola konsumsi media sosial, keterbatasan durasi kegiatan keagamaan di sekolah, dan kurangnya pengawasan serta pembiasaan serupa di lingkungan keluarga. Oleh sebab itu, keberhasilan internalisasi nilai Islami di sekolah negeri memerlukan kolaborasi yang lebih intens antara sekolah, orang tua, dan lingkungan sosial agar proses pembentukan karakter religius tidak berhenti pada ranah institusi pendidikan saja, tetapi berlanjut hingga kehidupan sehari-hari siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi pembiasaan ibadah dalam ekosistem pendidikan modern mampu menjadi fondasi penting dalam membangun generasi remaja yang berakhlak mulia, beridentitas spiritual kuat, dan siap menghadapi tantangan era globalisasi secara moral dan intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, F. N. (2023). *Penguatan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Alam, S. (2021). Habituation and Islamic character formation in schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 155–170.
- Alwi, M. (2024). Internalisasi nilai Islami di sekolah negeri. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Islam*, 5(1), 22–39.
- Anwar, S. (2023). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter. *Tarbiyah Journal*, 11(1), 45–60.
- Arifin, Z. (2021). Metode pembiasaan dalam pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah PAI*, 8(2), 120–135.
- Azizah, R. (2025). Digital literacy and Islamic value formation among teenagers. *Islamic Education Review*, 12(2), 88–104.
- Bahri, M. (2022). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(3), 101–118.
- Basri, H. (2020). Implementasi pendidikan karakter di era digital. *Al-Ta'dib Journal*, 13(1), 66–80.
- Fadilah, N. (2023). The role of Islamic teachers in shaping students' morality. *Indonesian Journal of Islamic Pedagogy*, 5(2), 144–160.
- Hafizallah, Y. (2024). The relevance of Thomas Lickona's character education concept and its implication for Islamic education. *Indonesian Journal of Character Education Studies*, 1(1), 50–63.
- Hardani, H., et al. (2020). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hidayat, R. (2021). Peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius remaja. *Jurnal Tarbawi*, 8(2), 102–117.
- Ismail, M. (2022). Kolaborasi sekolah dan keluarga dalam pendidikan Islam. *Al-Idarah Journal*, 10(1), 70–86.

- Kamal, A. (2025). The impact of social media on moral degradation of students. *Jurnal Pendidikan Moral Islam*, 15(2), 111–126.
- Lestari, D. (2020). Strategi pendidikan karakter melalui pembiasaan ibadah di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 8(3), 98–114.
- Lickona, T. (2020). *Character matters: How to help our children develop good judgment*. Touchstone.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2024). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.
- Nasir, T. M. (2025). A systematic study of character education that integrates Islamic values. *Tadibuna Journal*, 7(2), 102–118.
- Nugraha, R. (2022). Shalat dhuha sebagai pembiasaan religius di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Negeri*, 4(2), 67–82.
- Rahman, F. (2020). Pendidikan Islam dan tantangan moral generasi milenial. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(1), 80–97.
- Ridwan, A. (2021). Internalisasi nilai-nilai akhlak di sekolah menengah. *Al-Hikmah Journal*, 12(1), 45–63.
- Rosidah, S. (2023). Habituation of Dhuha prayer and student discipline. *Islamic Character Education Journal*, 3(2), 90–109.
- Sari, N. (2024). Religious culture in public junior high schools. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 14(1), 54–69.